

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA

Agus Purwanto

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

## Abstract

*Income smoothing is the process of manipulating the time profile of earning reports to make the reported income stream less variable. This study examines the factors that impact income smoothing. Samples in this study are public companies that list in Jakarta Stock Exchange within 2000 – 2003. This research uses 33 public companies which was representative sampel. In this study, there are four independent variables: profitability, size, dividend payout ratio, and type of business. Income smoothing will be used as dependent variable.*

*Using descriptive analysis, this study finds that there is 19 companies that practice income smoothing, and 14 companies didn't practice income smoothing. Using multivariate analysis (logistic regression), with significant level 0,05, there are three independent variables: profitability, dividend payout ratio, and type of bussines that significantly influence income smoothing. However, size variable significantly doesn't influence to income smoothing.*

**Keywords :** *income smoothing, profitability, size, dividend payout ratio, type of bussines*

## LATAR BELAKANG MASALAH

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen dan masyarakat umum lainnya yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu pihak internal dan eksternal. Manajemen merupakan pihak yang berkewajiban menyusun laporan keuangan sekaligus sebagai pengelola aktiva perusahaan secara langsung. Di lain pihak, pemegang saham, kreditur, dan pemerintah merupakan pihak yang menanamkan modalnya pada perusahaan, memberikan pinjaman pada perusahaan serta memiliki kepentingan dalam kaitannya untuk memperoleh dana pembangunan yang sangat memerlukan informasi laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen sebagai penyusun laporan

keuangan. Manajemen harus mempertanggungjawabkan laporan keuangan yang disajikan dan dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya sehingga informasinya relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan terhadap perusahaan. Hal ini sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, paragraf 26 (Ikatan Akuntan Indonesia, 1991):

“Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi di masa lalu”.

Secara umum, semua bagian dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan adalah keseluruhan laporan keuangan yang disajikan. Kecenderungan lebih memperhatikan laba yang terdapat pada laporan laba rugi ditemukan oleh banyak peneliti (Ball and Brown 1968, Beaver et.al 1968, Ohlson and Shroff 1992 dalam Jalno dan Baridwan 2000). Situasi ini disadari oleh manajemen, terutama dari kalangan manajer yang kerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya *disfunctional behaviour* (perilaku yang tidak semestinya). Adapun bentuk perilaku yang tidak semestinya yang timbul dalam hubungannya dengan laba adalah tindakan perataan laba (*income smoothing*).

Perataan laba (*income soothing*) dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artificial (melalui metode akuntansi) maupun secara real (melalui transaksi) (Koch, 1981). Tindakan perataan laba telah dianggap sebagai tindakan yang umum dilakukan. Barnea, Ronen dan Sadan (1975) serta Ronen dan Sadan (1981) menyatakan bahwa perataan laba dilakukan oleh para manajer untuk mengurangi fluktuasi dari laba yang dilaporkan dan

meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan arus kas di masa mendatang. Pada intinya, tindakan perataan laba ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham serta penilaian kinerja manajer.

Beberapa studi telah memfokuskan pada beberapa isu, yaitu: (a) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba, (b) tujuan yang hendak dicapai dengan melakukan praktik perataan laba, (c) dimensi-dimensi perataan laba, dan (d) sasaran-sasaran perataan laba (Samlawi dan Sudibyo, 2000). Penelitian ini mengacu pada penelitian Naila (2002) yang menggunakan 115 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) menguji konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan dengan hasil bahwa konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Naila (2002). Penelitian ini mencoba ingin membuktikan bahwa hasil yang diperoleh Naila dapat dilakukan pada pengujian yang sama pada perusahaan-perusahaan *go public* yang terdaftar di BEJ. Dalam penelitian ini hanya ditambahkan apakah *dividen payout ratio* juga akan mempengaruhi faktor-faktor perataan laba. Sampel yang diambil adalah seluruh perusahaan yang *go public* dan sudah listing sejak tahun 2000 dengan pengamatan antara tahun 2000-2003. Penelitian ini menguji empat faktor yang berpengaruh, yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan (*size*), *dividen payout ratio* (DPR), dan kelompok usaha.

#### RUMUSAN MASALAH

Perhatian besar pemakai laporan keuangan atas informasi laba dan adanya keleluasaan manajemen untuk memilih metode dan menggunakan perkiraan dalam penyusunan laporan keuangan tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba mendorong manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*). Semakin rendah profitabilitas perusahaan, dengan ukuran perusahaan yang besar, pembagian *dividen payout ratio*, dan kelompok usaha keuangan dan manufaktur diduga akan berpengaruh

terhadap tingginya tindakan untuk melakukan perataan laba. Berdasarkan hal tersebut, yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor-faktor profitabilitas, ukuran perusahaan (*size*), *dividen payout ratio* (DPR), dan kelompok usaha berbeda antara perusahaan perata dan bukan perata laba?
2. Apakah perataan laba dipengaruhi oleh faktor-faktor profitabilitas, ukuran perusahaan (*size*), *dividen payout ratio* (DPR), dan kelompok usaha?

## LANDASAN TEORI

### Pengertian dan Konsep Perataan Laba

Perataan laba (*income smoothing*) terkait erat dengan konsep manajemen laba (*earnings management*) dan dapat dijelaskan melalui konsep manajemen laba. Konsep ini menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika manajemen mememtingkan diri sendiri dan berusaha mencapai atau mempertahankan keinginannya untuk meningkatkan kesejahteraannya demikian pula halnya dengan pemilik. Manajemen ingin meningkatkan kesejahteraannya melalui perolehan bonus sebagai imbalan prestasinya, sementara pemilik ingin mendapatkan pendapatan dari *dividen* perusahaan.

Konsep perataan laba diperkenalkan oleh Hepworth (1953) dalam Jatiningrum (2000) sebagai suatu hal yang logis dan rasional bagi para manajer untuk meratakan laba dengan menggunakan metode akuntansi tertentu. Alasan-alasan yang dikemukakan Hepworth dalam hubungannya dengan tindakan perataan laba adalah:

1. Dengan penyusunan pos pendapatan dan biaya secara bijaksana selama periode beberapa tahun, manajemen dapat mengurangi kewajiban perusahaan secara keseluruhan.
2. Aliran laba yang merata dapat meningkatkan keyakinan investor karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan *dividen* yang stabil pula seperti yang diharapkan oleh para investor.

3. Perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena kenaikan yang tajam dalam laba yang dilaporkan dapat menimbulkan permintaan akan upah yang lebih tinggi dari para karyawan.
4. Aliran laba yang rata dapat memiliki pengaruh psikologis pada ekonomi dalam hal kenaikan atau penurunan yang dapat dihindarkan serta rasa pesimis dan optimis dapat dikurangi.

Prinsip akuntansi telah memberikan kebebasan kepada manajemen untuk memilih metode maupun kebijakan akuntansi yang dianggap paling sesuai untuk digunakan pada suatu periode pelaporan keuangan, seperti pemilihan metode depresiasi, amortisasi aktiva tak berwujud, metode penilaian persediaan, dan sebagainya. Hal tersebut dimanfaatkan manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*) terhadap laba perusahaan untuk berbagai tujuan.

Perusahaan umumnya lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat/mengurun secara drastis dengan cara membuat suatu ketentuan yang tinggi untuk hutang dan bertentangan dengan nilai aset pada tahun yang baik sehingga ketentuan tersebut dapat dikurangi. Hal ini dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan pada tahun yang buruk.

### Motivasi Perataan Laba

Ada beberapa alasan yang digunakan manajer dalam melakukan perataan laba. Pertama, menurut Hepworth dalam Belkoui (2000) diungkapkan bahwa motivasi melakukan perataan laba adalah untuk memperbaiki hubungan antara kreditur, investor, dan karyawan melalui proses psikologis dalam siklus bisnis.

Beidelman (1973) dalam Belkoui (2000) mempertimbangkan dua alasan yang dapat digunakan manajemen untuk meratakan laba. Alasan pertama didasarkan pada asumsi bahwa arus laba yang stabil dapat mendukung tingkat *dividen* yang lebih tinggi dibandingkan arus laba yang variabel. Dengan anggapan tersebut bahwa perataan laba diharapkan

memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap nilai saham perusahaan karena risiko perusahaan dapat dikurangi. Alasan kedua adalah berkaitan dengan kemampuan untuk mengantisipasi pola fluktuasi laba yang dilaporkan untuk mengurangi korelasi return yang diharapkan dari perusahaan dengan return portofolio pasar.

Dye (1998) dalam Salno dan Baridwan (2000) menyatakan bahwa pemilik juga mendukung dilakukannya perataan laba karena adanya motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manajer agar melakukan praktek manajemen laba. Sedangkan motivasi eksternal ditunjukkan oleh usaha pemilik saat ini untuk mengubah persepsi calon investor prospektif/potensial terhadap nilai perusahaan.

### Dimensi Perataan Laba

Ada berbagai dimensi atau media yang biasanya digunakan manajer untuk melakukan perataan laba. Dascher dan Malcom (1970) dalam Chariri dan Ghozali (2001) membedakan bentuk perataan laba menjadi dua, yaitu perataan riil (*real smoothing*) dan perataan artifisial (*artificial smoothing*). Perataan riil berkaitan dengan transaksi aktual yang dilakukan atau tidak berdasarkan pada pengaruh perataan terhadap laba, sedangkan perataan artifisial menunjuk pada prosedur akuntansi yang diterapkan untuk mengubah biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain.

Menurut Michelson et.al (1995) dalam Mohammad Nasir, Arifin, dan Anna Suzanti (2002) perataan laba dapat diakibatkan oleh dua faktor, yaitu antara lain:

1. *Natural smoothing* (perataan yang alami)  
Menyatakan bahwa proses laba secara inheren menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Contohnya, sarana umum.
2. *Intentional smoothing* (perataan yang disengaja)  
Biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian *earning* yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi:

#### a) *Real smoothing*

Merupakan usaha yang diambil manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan (Bitner dan Dolan, 1998).

#### b) *Artificial smoothing*

Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara artifisial (Imhoff, 1981; dalam Michelson et.al, 1995). Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari satu periode akuntansi ke periode yang lainnya (Bitner dan Dolan, 1998).

Belkoui (2000) berpendapat bahwa kedua tipe tersebut mungkin tidak dapat dibedakan. Sebagai contoh, jumlah biaya yang dilaporkan mungkin lebih rendah atau lebih tinggi dari periode sebelumnya karena baik jumlah biaya yang dilaporkan (perataan riil) maupun prosedur pelaporan (perataan artifisial) merupakan tindakan yang sengaja dilakukan.

Perataan laba artifisial juga didefinisikan oleh Copeland (1968) dalam Belkoui (2001) sebagai pemilihan *repetitif* (berulang-ulang) pengukuran akuntansi atau aturan pelaporan dalam pola tertentu, yang pengaruhnya adalah untuk melaporkan arus laba dengan variasi yang lebih kecil dari tren yang akan terjadi jika tidak dilakukan.

Ada dimensi lain dari perataan laba yang akan dibahas oleh Barnea, dkk (1976) dalam Belkoui (2000), yaitu mengenai pengelompokkan perataan (*classificatory smoothing*) yang membedakan ketiga dimensi perataan laba tersebut sebagai berikut:

1. Perataan laba melalui keterjadian dan pengakuan suatu periode. Sebagai contoh, manajemen dapat menentukan waktu terjadinya transaksi sehingga

- pengaruhnya terhadap laba yang dilaporkan akan cenderung memperkecil variasi laba.
2. Perataan laba melalui alokasi sepanjang waktu. Pada saat keterjadian dan pengakuan peristiwa-peristiwa yang akan difunakan dalam kuantifikasi peristiwa-peristiwa tersebut.
  3. Perataan laba melalui klasifikasi (*classificatory smoothing*). Pada saat variable-variabel pendapatan berbeda dengan laba bersih (seluruh penghasilan bersih dan biaya-biaya) merupakan obyek perataan laba, manajemen dapat mengklasifikasi item-item laporan laba rugi untuk mengurangi variasi-variasi yang ada dapat dikurangi.

### KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perataan laba. Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas

Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva atau hasil penjualan (Human, 1997). Profitabilitas dapat digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan. Profitabilitas sering dijadikan sebagai patokan oleh investor dan kreditur dalam menilai sehat tidaknya perusahaan. Profitabilitas akan mempengaruhi keputusan investasi dan pemberian kredit. Perusahaan dengan profitabilitas rendah akan lebih cenderung untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi. Perataan laba dilakukan agar image perusahaan terlihat lebih bagus. Laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah.

2. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Perusahaan yang lebih besar dianggap mempunyai kemampuan lebih besar sehingga dibebani biaya yang lebih tinggi, misalnya biaya pajak yang lebih tinggi. Perusahaan yang lebih besar cenderung menghindari fluktuasi laba yang

drastis. Menurut Alberth & Richardson (1990) dalam Jatiningrum (2000), Michelson, et.al (1995) menemukan bahwa perataan laba dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, dimana perusahaan besar relatif lebih banyak melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang relatif lebih kecil.

3. *Deviden Payout Ratio* (DPR)

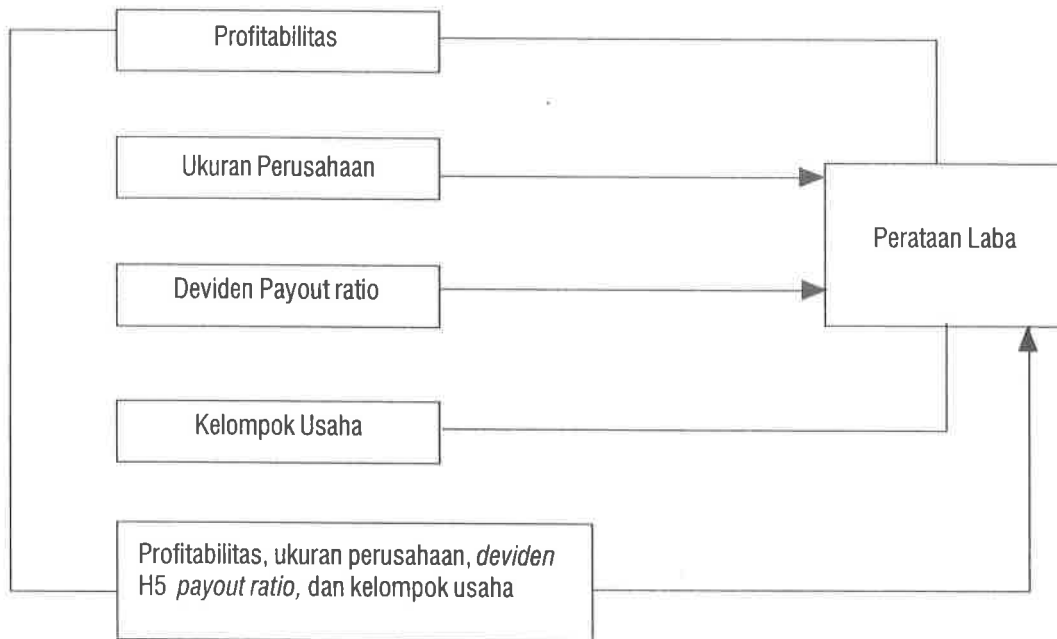
Dalam penelitiannya, Beaver & Mc.Nichols (1998), menguji berbagai faktor yang berhubungan dengan perataan laba di antaranya adalah *deviden payout ratio* dan profitabilitas. Sebagian di antaranya menemukan hubungan yang signifikan antara rasio tersebut dengan perilaku perataan laba sehingga bisa disimpulkan bahwa kebijakan deviden dalam *deviden payout ratio* sangat mempengaruhi perilaku perataan laba, karena kebijakan deviden akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investar potensial dalam pembelian saham perusahaan.

4. Kelompok Usaha

Salah satu hipotesis yang diajukan oleh Samlawi dan Sudibyo (2000) adalah perusahaan-perusahaan perbankan lebih banyak melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan non perbankan. Samlawi dan Sudibyo (2000) beralasan bahwa: (1) perbankan adalah jenis perusahaan berisiko tinggi, (2) bank merupakan lembaga kepercayaan masyarakat, (3) bank merupakan perusahaan publik, dan (4) bank merupakan jenis perusahaan yang *high regulated*. Perusahaan perbankan tidak hanya menjadi pusat perhatian investor, kreditur, dan pemerintah; tetapi juga mendapat perhatian dari nasabah dan masyarakat umum. Hal ini mendorong perusahaan-perusahaan perbankan melakukan perataan laba dalam rangka menunjukkan kinerja yang baik.

Gambar 1 menunjukkan kerangka pemikiran teoritis penelitian. Variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, *deviden payout ratio*, dan kelompok usaha sebagai variabel independen; sedangkan status perataan laba sebagai variabel dependen.

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



### Hipotesis

Profitabilitas mempengaruhi perataan laba dalam upaya manajemen untuk memperbaiki image perusahaan. Archibald (1967), White (1970), Ashari, dkk (1994), Carlson dan Chenchuramaiah (1997) dalam Salno dan baridwan (2000) menemukan bahwa profitabilitas mempengaruhi perataan laba. Jatiningrum (2000) juga menemukan bahwa profitabilitas mempengaruhi perataan laba. Oleh karena itu, hipotesis alternatifnya adalah:

H1: Profitabilitas mempengaruhi kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba

Albrecht dan Richardson (1990) dalam Samlawi dan Sudibyo (2000) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan besar diteliti dan dipandang lebih kritis. Sebaliknya Moses (1987) dalam Samlawi dan Sudibyo (2000) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba

dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (penelitian) yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Oleh karena itu, hipotesis kedua adalah:

H2: Ukuran perusahaan (*size*) mempengaruhi kemungkinan perataan laba

Beattie, dkk (1994) dalam Marlina (2001) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perataan laba dan *dividen payout ratio*. *Dividen payout ratio* mempengaruhi perataan laba dalam upaya manajemen untuk menjaga fluktuasi dividen tunai yang dibagikan. Oleh karena itu, hipotesis alternatif ketiga adalah:

H3: *Dividen payout ratio* mempengaruhi kemungkinan perataan laba

Kelompok usaha, terutama perbankan adalah perusahaan publik yang merupakan lembaga kepercayaan masyarakat dan merupakan jenis perusahaan berisiko tinggi dan *high regulated*. Perusahaan manufaktur merupakan emiten-emiten yang dominan di bursa efek yang mendapatkan

perhatian lebih, baik oleh para pemakai laporan keuangan maupun pemerhati pasar modal. Oleh karena itu, kedua kelompok usaha tersebut diduga mempunyai perilaku perataan laba yang berbeda dengan kelompok usaha lainnya. Menurut Belkoui dan Picur (1984), Albretch dan Richardson (1990), Ashari, dkk (1994) dan Salno dan Baridwan (2000), dan Samlawi dan Sudibyo menemukan bahwa kelompok usaha mempengaruhi perataan laba. Oleh karena itu, hipotesis alternatif keempat adalah:

H4 : Kelompok usaha mempengaruhi kemungkinan perataan laba

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

#### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah status perusahaan, apakah perusahaan tersebut merupakan perata laba atau bukan perata laba. Untuk membedakan perusahaan perata laba dengan bukan perata laba dapat menggunakan Indeks Eckel (1981). Eckel menggunakan *coefficient variation* (CV) untuk variabel laba dan variabel penjualan bersih. Indeks Eckel dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks perataan laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

dimana:

CV : *coefficient of variation* (koefisien varian) dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan. Dalam hal ini nilai yang diharapkan adalah nilai rata-rata.

$\Delta S$  : perubahan penjualan (*sales*) dalam satu periode

$\Delta I$  : perubahan laba (*income*) dalam satu periode

Suatu perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan perata laba atau perusahaan bukan perata laba apabila:

$$CV\Delta S < CV\Delta I$$

Perusahaan dianggap sebagai perata laba apabila nilai Indeks Eckelnya lebih kecil dari 1 dan

dianggap bukan perata laba apabila indeksnya lebih dari 1. Variabel ini merupakan variabel *dummy*, perusahaan perata laba diberi nilai 1, sementara perusahaan bukan perata diberi nilai 0.

CV  $\Delta I$  dan CV  $\Delta S$  dapat dihitung sebagai berikut:

$$\sqrt{\frac{\sum (x - \bar{x})^2}{n - 1}} \quad : x$$

$$\text{sedangkan CV} = \frac{\text{standard deviation}}{\text{expected value}}$$

dimana:

x = perubahan laba (I) atau perubahan penjualan (S) antara tahun ke n-1 ke tahun n

$\bar{x}$  = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)

n = banyaknya tahun yang diamati

#### 2. Variabel Independen

##### a. Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu dicapai perusahaan. Faktor ini juga mempengaruhi kebijakan deviden yang akan dibagikan dimana deviden tersebut berasal dari laba bersih perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kinerja operasional perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diukur dari rasio laba operasi terhadap total aktiva yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Dalam penelitian ini, laba operasi dan total aktiva yang digunakan adalah rata-ratanya selama periode pengamatan.

Profitabilitas = rata-rata laba operasi dibagi dengan rata-rata total aktiva

##### b. Ukuran Perusahaan (Size)

Dapat diukur dengan beberapa cara, antara lain total aktiva, total penjualan, dan jumlah karyawan yang bekerja di perusahaan. Ukuran

perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata total aktiva selama periode pengamatan.

$Size = \text{rata-rata total aktiva}$

c. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

*Dividend payout ratio* merupakan rasio yang menunjukkan proporsi *dividend per share* yang dibagikan terhadap *earnings per share*. Untuk penelitian, *earnings per share* yang dijadikan sebagai ukuran adalah yang bernilai positif atau pada tahun ke tahun perusahaan mengalami laba bersih, karena pada umumnya deviden dibagikan ketika perusahaan mengalami laba bersih. *Earnings per share* merupakan tingkat keuntungan bersih yang dicapai perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Deviden akan dibagikan apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi kewajiban bunga dan pajak.

Oleh karena itu, ukuran *dividen payout ratio* yang digunakan dalam penelitian ini adalah total *dividen per share* yang dibagikan dengan *earnings per share* positif dalam periode pengamatan.

$DPR = \text{total dividen per share} / \text{total earnings per share (positif)}$

d. Kelompok Usaha

Penelitian ini menggunakan satu variabel *dummy* kelompok usaha, yaitu DKU. Pada DKU, kelompok usaha lembaga keuangan diberi nilai 1 sementara kelompok usaha lainnya diberi nilai 0.

## PENENTUAN SAMPEL

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* di Indonesia. Sedangkan sampel penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di BEJ pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2003.

Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purpose sampling*. Dengan metode ini pemilihan sampel dilakukan atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria-kriteria pemilihan sampel yang ditentukan. Kriteria-kriteria tersebut adalah:

1. Perusahaan telah terdaftar di BEJ paling lambat sebelum tahun 2000.
2. Perusahaan yang telah *listing* di BEJ pada periode 31 Desember 2000 sampai 31 Desember 2003.
3. Perusahaan mempunyai data laporan keuangan lengkap pada periode 31 Desember 2000 sampai dengan 31 Desember 2003.
4. Perusahaan tidak melakukan transaksi akuisisi atau merger selama periode penelitian, yaitu antara tahun 2000 sampai dengan tahun 2003.
5. Perusahaan membagikan deviden secara berturut-turut dari periode 31 Desember 2000 sampai dengan 31 Desember 2003.

## Jenis dan Metode Pengumpulan dan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data ini berasal dari seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di BEJ. Data tersebut diambil dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan laporan keuangan masing-masing perusahaan.

Informasi mengenai tanggal *listing*, tanggal tutup buku, serta peristiwa *delisting*, akuisisi, dan merger suatu perusahaan yang diperlukan dalam proses pengambilan sampel dapat diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Laporan keuangan perusahaan yang termasuk ke dalam sampel diperoleh dari pusat referensi PT. BEJ dan ICMD. Dari laporan keuangan tersebut, diperoleh data akuntansi seperti total penjualan bersih, laba bersih setelah pajak, total aktiva, total kewajiban, total ekuitas, *earnings per share*, dan *dividen per share*.

## Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Statistik Deskriptif  
Uji ini digunakan untuk menggambarkan profil data sampel yang meliputi antara lain mean, median, maksimum, minimum, dan deviasi standar.
2. Uji Multivariate Test  
Uji ini dilakukan dengan menggunakan *logistic regression* (regresi logistik) yang dilakukan terhadap keempat variabel independen secara



serempak. Regresi logistik dipilih karena disamping tidak terlalu mempertimbangkan asumsi klasik, variabel dependennya diukur dengan skala nominal. Model statistik untuk menguji hipotesis-hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Status} = a + b (\text{Profit}) + c (\text{Size}) + d (\text{DPR}) + e (\text{DKU})$$

dimana:

- Status : status perusahaan, 1 untuk perata laba dan 0 untuk bukan perata laba  
 Profit : profitabilitas  
 Size : ukuran perusahaan  
 DPR : *dividend payout ratio*

DKU : *dummy* kelompok usaha 1, 1 untuk kelompok lembaga keuangan dan 0 untuk kelompok lainnya.

#### Hasil Analisis dan Pembahasan

##### Klasifikasi Perusahaan Perata Laba dan Bukan Perata laba

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang menerbitkan laporan keuangan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2000 sampai dengan 2003. Dengan menggunakan metode *purpose sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Hasil seleksi sampel disajikan sebagai berikut:

#### Seleksi Sampel

Perusahaan yang terdaftar di BEJ	337
Perusahaan yang <i>listing</i> pada 31 Desember 2000	
Sampai dengan 31 Desember 2003	(150)
Perusahaan yang tidak melakukan transaksi akuisisi	
Atau merger selama tahun 2000 hingga 2003	(95)
Perusahaan yang membagikan deviden dari tahun	
2000 sampai 2003	(46)
Perusahaan dengan data tidak lengkap	(13)
Jumlah sampel akhir	33

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory*, diolah

Dari sampel perusahaan diatas sebanyak 33, dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok perata laba dan bukan perata laba dengan menggunakan Indeks Eckel. Suatu perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan perata laba apabila memiliki Indeks Eckel

lebih besar atau sama dengan satu. Atau jika  $CV\Delta S > CV\Delta I$  maka dapat dikelompokkan ke perusahaan perata laba dan sebaliknya.

Berikut klasifikasi yang ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

#### Klasifikasi Perata dan Bukan Perata

I.	No	II. Status	III. Jumlah	IV. Persentase
1		Perata Laba	19	57,6%
2		Bukan Perata Laba	14	42,4%
		Total	33	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang melakukan perataan laba, yaitu sebesar 57,6% dan sisanya sebesar 42,4% adalah perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak perusahaan *go public* yang melakukan perataan laba walaupun perbedaannya sangat tipis antara yang melakukan perataan laba dengan yang tidak.

### Analisis Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut maka data penelitian akan dijabarkan dalam statistik deskriptif untuk melihat gambaran atau deskripsi dari data. Analisis dari statistik deskriptif penelitian disajikan pada tabel berikut :

Statistik Deskriptif Sampel

	TOTAL	STATUS	
	Rata-rata	Perata Rata-rata	Bukan Perata Rata-rata
Jumlah Sampel	33	19	14
Profitabilitas	0,1358	0,1284	0,1457
Size	6.200.872	2.638.688	3.088.471
DPR	0,21257	0,4484	0,2793
DKU	0,4150	0,2105	0,2143

Sumber : data sekunder yang diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 33 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian, terdapat 19 perusahaan yang melakukan perataan laba dan 14 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Hasil ini menunjukkan masih terdapatnya praktik perataan laba pada perusahaan *go public* yang terdapat pada Bursa Efek Jakarta.

Statistik deskriptif dari profitabilitas, *size*, *dividen payout ratio*, dan kelompok usaha (DKU) seperti rata-rata dan distribusi frekuensi juga disajikan pada tabel diatas baik untuk total sampel maupun untuk perusahaan yang melakukan perataan maupun yang tidak. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari seluruh variabel tersebut terdapat perbedaan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba tetapi perbedaan tersebut tidak terlalu besar. Namun untuk menguji lebih lanjut secara statistik apakah variabel-variabel ini berbeda secara signifikan diantara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan tidak, maka akan dilakukan pengujian *multivariate*.

### Analisis Hasil Pengujian dengan *Multivariate Test*

Pengujian *multivariate* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik berganda yang dilakukan secara bersama-sama (serentak) untuk keempat variabel. Regresi logistik pada umumnya digunakan karena asumsi *multivariate* normal distribusinya tidak dapat dipenuhi dan tidak perlu menggunakan asumsi normalitas data pada variabel independennya. Untuk pembahasan terhadap pengujian *multivariate* dapat dilihat pada penjelasan berikut.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa jika variabel bebas ditambahkan kedalam model maka secara signifikan akan memperbaiki model fit. Hal ini bisa dilihat dari selisih  $-2LogL$  untuk model dengan konstanta dan variabel bebas sebesar 15,852 (44,987-29,135) yang signifikan secara statistik, dimana ini berarti penambahan variabel bebas profitabilitas, *size*, DPR, dan DKU ke dalam model memperbaiki model fit. Nilai selisih  $-2LogL$  dapat dilihat pada tabel berikut :

### Nilai Selisih -2Log Likelihood

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	15,852	4	,003
	Block	15,852	4	,003
	Model	15,852	4	,003

Sumber : data sekunder yang diolah

Kemudian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* pada regresi logit ini adalah untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* statistik sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness Fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai

Tabel klasifikasi (*classification table*) menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini adalah perusahaan bukan perata laba dan perusahaan perata laba, sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasinya sesungguhnya dari variabel dependen perata laba dan bukan perata laba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada perusahaan perata laba prediksinya ada 19 perusahaan tetapi observasinya sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan

*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* statistik lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa besarnya nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* statistic sebesar 10,273 dengan probabilitas signifikansi 0,246 yang nilainya jauh diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima. Nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* statistic dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* statistic

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10,273	8	,246

Sumber : data sekunder yang diolah

perata laba hanya 16 perusahaan sehingga ketepatan prediksinya adalah sebesar 84,2 persen. Untuk perusahaan bukan perata laba prediksinya ada 14 perusahaan tetapi observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan bukan perata hanya ada 9 perusahaan sehingga ketepatan prediksinya adalah sebesar 64,3 persen. Secara keseluruhan ketepatan prediksi untuk menunjukkan perusahaan perata laba dan bukan perata laba adalah sebesar 75,8 persen. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel Klasifikasi Ketepatan Prediksi

Classification Table<sup>a</sup>

Observed	STATUS	Predicted		Percentage Correct
		STATUS		
		bukan perata laba	perata	
Step 1	bukan perata laba	9	5	64,3
	perata	3	16	84,2
Overall Percentage				75,8

a. The cut value is ,500

Sumber : data sekunder yang diolah

Untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tampilan *variabel in the equation*, dimana variabel

dependen signifikan bila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $\text{sig.} < 0,05$ ). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	PROFITAB	-14,331	6,876	4,344	1	,037	,000
	SIZE	,000	,000	,170	1	,680	1,000
	DPR	11,534	5,120	5,074	1	,024	102080,1
	DKU	-3,477	1,616	4,631	1	,031	,031
	Constant	-,667	1,201	,308	1	,579	,513

a. Variable(s) entered on step 1: PROFITAB, SIZE, DPR, DKU.

Sumber : data sekunder yang diolah

Dari tabel diatas dapat dibuat ringkasan untuk hasil pengujian dengan *multivariate* seperti tampak pada tabel berikut :

Hasil Pengujian *Multivariate* Secara Serentak

Variabel	Sig.	Keterangan
Profitabilitas	0,037	Signifikan
Size	0,680	Tidak Signifikan
DPR	0,024	Signifikan
DKU	0,031	Signifikan

Sumber : data sekunder yang diolah

Dengan pengujian *multivariate* secara serentak ini, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk tiga variabel independen, yaitu profitabilitas, DPR dan kelompok usaha (DKU) adalah lebih kecil dari 0,05 yang berarti  $H_0$  untuk ketiga variabel ini ditolak dan dengan demikian  $H_a$  diterima. Dengan diterimanya  $H_a$  berarti ketiga variabel ini berpengaruh signifikan pada praktik perataan laba. Sedangkan untuk variabel *size* nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yang berarti  $H_0$  untuk variabel *size* ini diterima dan dengan demikian  $H_a$  ditolak. Dengan diterimanya  $H_0$  berarti variabel *size* ini tidak berpengaruh signifikan pada praktik perataan laba

Kemudian dari pengujian *multivariate* juga dihasilkan nilai *Nagelkerke's R Square*, dimana nilai

ini adalah untuk melihat seberapa besar variabilitas variabel independen dapat menjelaskan variabilitas variabel dependen. Nilai *Nagelkerke's R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada *multiple regression*. Hasil dari *Nagelkerke's R Square* pada pengujian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Nilai *Nagelkerke's R Square*

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	29,135	,381	,513

Sumber : data sekunder yang diolah

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai *Nagelkerke's R Square* adalah sebesar 0,513 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen adalah sebesar 51,3%.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Maka dapat diambil kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Berdasarkan pengujian *multivariate* variabel profitabilitas berpengaruh signifikan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba.
2. Variabel ukuran perusahaan (*size*) tidak berbeda signifikan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba selain itu ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
3. Variabel *Deviden Payout Ratio* (DPR) berbeda signifikan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba selain itu juga berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
4. Variabel kelompok usaha (DKU) berbeda signifikan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba selain itu juga berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Anis Chariri dan Imam Ghozali, 2001. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Arifin, Anna Suzanti, dan Mohammad Nasir. 2002. "Analisis Pengaruh Perataan Laba Terhadap Risiko Pasar Saham dan Return Saham Perusahaan-Perusahaan Publik di BEJ" *Kompak*. No.5. Mei: 139-157.
- Gudono, Priyo Sajarwo Yurianto. 2002. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Pasar Modal Utama ASEAN". *Kompak*, No.5. Mei: 119-138.
- Ilmainir, 1993, *Perataan Laba dan Faktor-Faktor Pendorongnya Pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Program Pasca Sarjana UGM. Thesis.
- Imam Ghozali. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Program Magister Akuntansi dan Manajemen. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jatiningrum, 2000. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.2.No.2. Agustus: 145-155.
- Liaw She Jin, Mas'ud Machfoedz. 1998. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*: Vol.1. Vol.2. Juli: 174-191.
- Marlina, Nanny. 2001 *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Go Public di BEJ (Sektor Manufaktur)*. Program Pascasarjana UNDIP. Thesis.
- Mutaminah dan Sulistyono. 2000, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Dividen Per Share* Perusahaan-Perusahaan yang *Go Public* di BEJ". *Jurnal Ekobis*. Vol.1. No.3. Hal 123-133.
- Salno, Hana Meilani, dan Zaki Baridwan. 2000 "Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya Dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.3. No.1. Januari: 17-34.
- Syukri Abdullah dan Abdul Halim. "Perataan Laba Oleh Perusahaan Manufaktur di Indonesia: Analisis Hubungan Rasio-Rasio Keuangan yang Digunakan Investor". *Telaah Bisnis*. Vol. 1 No. 2: 159-168.